

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Jokowi Effect* memiliki peran yang signifikan dalam pemenangan pasangan Prabowo-Gibran di Banyumas pada Pilpres 2024 dan mengubah peta politik Kabupaten Banyumas yang menjadi basis PDIP. Meskipun PDIP mengusung pasangan Calon Ganjar-Mahfud, hasil perolehan suara di Banyumas justru dimenangkan oleh Prabowo-Gibran. Kemenangan Prabowo Gibran di Banyumas itu bukan semata mata karena kekuatan mesin politik atau strategi kampanye, tetapi karena adanya perpindahan kepercayaan publik dari Jokowi yang kemudian ditransfer ke Prabowo Gibran. Banyumas yang dulu dikenal dengan basis PDIP justru menjadi contoh bagaimana pengaruh figur ini bisa menggeser orientasi politik masyarakat. *Jokowi Effect* bukan hanya fenomena politik elektoral tetapi juga cerminan dari perubahan pola pikir pemilih dari loyalitas ideologis ke loyalitas terhadap kinerja dan figur yang dianggap berhasil. Melalui citra positif Jokowi sebagai pemimpin populis yang dekat dengan masyarakat dan tingkat kepuasan publik yang tinggi terhadap kinerjanya menciptakan *retrospective voting*, di mana dukungan tersebut berpindah kepada kandidat yang dianggap sebagai penerus agenda Jokowi.

Jokowi secara implisit menggunakan sumber daya negara untuk mengamankan hasil politik untuk kandidat yang didukungnya. Keterlibatan simbolik yang dilakukan melalui sinyal politik, salah satunya adalah penyaluran bantuan sosial untuk mendukung kandidat yang didukungnya. Melalui alokasi strategis bantuan sosial menjelang Pilpres 2024 memperkuat dukungan masyarakat kepada Prabowo-Gibran di Kabupaten Banyumas. Kehadiran bansos di wilayah-wilayah kecamatan yang dikenal sebagai basis PDIP ini sebagai strategi untuk mengganggu pemilih militan PDIP, sehingga pemilih beralih mendukung Prabowo-Gibran. Mobilisasi bantuan sosial menjadi salah satu faktor yang memperkuat pandangan masyarakat mengenai keberlanjutan kebijakan, sekaligus menciptakan rasa *balas budi* yang menguntungkan Prabowo-Gibran.

Kekuatan *Jokowi Effect* juga bekerja secara simbolik melalui jejaring sosial politik melalui loyalis ataupun partai politik yang berkoalisi dengan Prabowo-Gibran. Keuntungan petahana yang ia punya dalam hal ini digunakan secara implisit untuk memastikan kesinambungan kepemimpinannya melalui kandidat yang ia dukung. Melalui narasi keberlanjutan digunakan sebagai sinyal politik untuk mobilisasi masyarakat yang puas dan menerima manfaat konkret dari program Jokowi untuk mendukung Prabowo-Gibran. Melalui afiliasi dengan media lokal, media dalam hal ini berperan menampilkan citra positif Jokowi dan mengaitkannya dengan pasangan 02, sehingga memperluas efek simbolik *Jokowi Effect* dalam memengaruhi opini publik Banyumas.

Jokowi secara aktif mengirimkan sinyal kepada pemilih tentang dukungannya terhadap Prabowo-Gibran. Salah satunya menggunakan sumber daya negara berupa dukungan implisit aparatur negara seperti TNI/Polri maupun kepala desa. Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk memobilisasi pilihan masyarakat untuk memenangkan Prabowo-Gibran di Banyumas. Praktik ini menunjukkan bagaimana sumber daya negara diarahkan untuk menciptakan pengaruh dalam konteks elektoral.

Menjadi catatan penelitian sebagai seorang aparatur negara baik ASN, TNI/Polri seharusnya tetap menjaga netralitasnya dan tidak terlibat dalam kegiatan politik ataupun sampai berpihak secara terang-terangan untuk mendukung kandidat tertentu.